

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengaruh Permainan terhadap Fisik Motorik Anak**

###### **a. Pengertian Permainan**

Pendidikan anak usia dini memberikan kontribusi pada semua aspek perkembangan anak. Hal dibuktikan oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti Milan, Frobel, Montessori, dan Hill. Mereka mengembangkan semua komponen aktifitas anak melalui bermain. Selanjutnya Deborah Burnett Strother berpendapat bahwa bermain sebagai alat transpormasi, sebagai pemandu pengalaman dan pemahaman. Bagi semua anak bermain adalah jalan untuk asimilasi pengetahuan dan pemahaman terhadap dunia. Bermain merupakan kebutuhan esensial bagi anak, sebuah aktifitas bawaan yang krusial untuk pertumbuhan.<sup>1</sup> Pendidikan anak usia dini memberikan kontribusi pada semua aspek perkembangan anak. Hal di buktikan oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti Milan, Frobel, Montessori, dan Hill. Mereka mengembangkan semua komponen aktifitas anak melalui bermain. Selanjutnya Deborah Burnett Strother berpendapat bahwa bermain sebagai alat

---

<sup>1</sup>Rosma Hartiny, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 38-39.

transpormasi, sebagai pemandu pengalaman dan pemahaman. Bagi semua anak bermain adalah jalan untuk asimilasi pengetahuan dan pemahaman terhadap dunia. Bermain merupakan kebutuhan esensial bagi anak, sebuah aktifitas bawaan yang krusial untuk pertumbuhan.<sup>2</sup>

NAEYC dalam “*Guidelines for Developmentally Appropriate practise*” menegaskan bahwa peran bermain tidak hanya memberikan kontrasi perkembangan kognitif tetapi merupakan mata rantai yang vital dalam mendorong pertumbuhan semua aspek. Bermain bagi anak adalah pemilihan wahana dan indikator pertumbuhan mental mereka. Bermain memungkinkan anak-anak melalui proses perkembangan secara urut. Di mulai dari perkembangan sensori motor pada usia bayi, pra operasional untuk usia pra-sekolah, pemikiran operasional konkrit untuk sekolah dasar. Semua adalah perkembangan kognitif sehingga bermain memiliki fungsi penting dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial. Oleh karena itu inisiatif anak, keterlibatan anak, dorongan guru dalam bermain adalah komponen penting dalam bermain dan belajar.

---

<sup>2</sup>Rosma Hartiny, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), h.38-39.

Bermain bermanfaat bagi perkembangan fisik atau motorik, perkembangan kognitif, perkembangan afektif, serta perkembangan sosial emosional anak.<sup>3</sup> NAEYC menegaskan bahwa peran bermain tidak hanya memberikan kontrasi perkembangan kognitif tetapi merupakan mata rantai yang vital dalam mendorong pertumbuhan semua aspek. Bermain bagi anak adalah pemilihan wahana dan indikator pertumbuhan mental mereka. Bermain memungkinkan anak-anak melalui proses perkembangan secara urut. Di mulai dari perkembangan sensori motor pada usia bayi, pra operasional untuk usia pra-sekolah, pemikiran operasional konkrit untuk sekolah dasar. Semua adalah perkembangan kognitif sehingga bermain memiliki fungsi penting dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial. Oleh karena itu inisiatif anak, keterlibatan anak, dorongan guru dalam bermain adalah komponen yang penting dalam bermain dan belajar.

b. Fungsi dan Manfaat Bermain

Kegiatan bermain dapat mengembangkan potensi pada anak, tidak saja pada potensi fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, kreativitas, dan pada akhirnya prestasi akademik. Dalam kegiatan bermain terdapat kegiatan yang

---

<sup>3</sup>Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 97.

memiliki dampak terhadap perkembangannya sehingga dapat diidentifikasi bahwa fungsi bermain, antara lain:<sup>4</sup>

- 1) Dapat mengembangkan kekuatan dan penyesuaiannya melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar, dan keseimbangan karena ketika bermain fisik anak juga belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya;
- 2) Dapat mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif karena saat bermain anak sering bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang atau karakter orang lain. Anak juga belajar melihat dari sisi orang lain;
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga dengan bermain anak melakukan percobaan terhadap yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintahuannya; serta
- 4) Dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, dan berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan serta kelebihanannya.

---

<sup>4</sup>Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2010), hal. 36-37.

Dunia anak adalah dunia bermain, oleh karena itu para ahli menawarkan konsep belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Dengan memadukan antara keduanya, maka esensi belajar tetap ada dalam permainan anak, dan anak juga tidak diasingkan dari dunia bermainnya. Bermain mempunyai manfaat bagi perkembangan fisik atau motorik, perkembangan kognitif, perkembangan afektif, serta perkembangan sosial emosional anak.<sup>5</sup>

Banyak manfaat bermain bagi perkembangan anak, seperti: anak menguasai berbagai konsep dasar di dalam pembelajaran, mengembangkan kreativitas anak, memberikan pengalaman kepada anak untuk bereksplorasi, memberi kepuasan kepada anak untuk menciptakan sesuatu.<sup>6</sup>

Kreativitas anak dapat terasah dengan bermain yang perwujudannya melalui pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Pengalaman juga dapat diperoleh dengan menjelajahi lingkungan sekitarnya sehingga rasa keingintahuan anak dapat terpenuhi dan anak dapat bereksplorasi menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Anak

---

<sup>5</sup>Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 97.

<sup>6</sup>Rosma Hartiny, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), h.42

juga dapat menciptakan sesuatu dengan bermain, seperti membuat karya hasil ciptaannya sendiri.

Bermain juga dapat memberi kepuasan kepada anak untuk menciptakan sesuatu, sehingga diperoleh hasil karya yang menarik dan sesuai dengan karakter yang dimiliki masing-masing anak. Selain itu, bermain bagi anak merupakan proses kreatif, dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya dan dapat membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya. Bermain juga berguna sebagai sarana mengembangkan dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan tertentu pada anak. Artinya dengan bermain dapat mengembangkan potensi perkembangan kognitif yang dimiliki anak.

#### c. Pengaruh Permainan terhadap Keterampilan Fisik Motorik Anak

Telah disebutkan sebelumnya bahwa bermain bermanfaat bagi setiap perkembangan anak, di antaranya keterampilan fisik motorik. Oleh karena itu, permainan sangat diperlukan dalam pembelajaran anak usia dini, agar perkembangan fisik motorik anak usia dini meningkat. Permainan yang digunakan oleh guru bisa disebut juga sebagai media pembelajaran atau alat yang digunakan sebagai pembantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hal ini seperti tertulis dalam jurnal penelitian Reni Novitasari yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Bermain dengan Media Hulahoop pada Anak Kelompok B PAUD Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong” mengungkapkan bahwa permainan fisik seperti hulahoop dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak, sesuai dengan tujuan pemberian permainan untuk anak agar anak mengalami kegiatan yang menyenangkan sehingga anak tertarik dan menikmati permainan atau kegiatan tersebut.<sup>7</sup>

Permainan yang melibatkan fisik anak dapat mengembangkan keterampilan motorik anak usia dini, juga dibuktikan dalam jurnal penelitian Uswatun Hasanah yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik melalui Permainan Tradisional bagi Anak Usia Dini” yang menyatakan bahwa permainan tradisional secara langsung dapat memberikan kontribusi kepada anak-anak di antaranya berupa:

- 1) Pembentukan fisik yang sehat, bugar, tangguh, unggul dan berdaya saing;
- 2) Pembentukan mental meliputi: sportivitas, toleran, disiplin dan demokratis;

---

<sup>7</sup>Reni Novitasari, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Bermain dengan Media Hulahoop pada Kelompok B PAUD Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong*, (Jurnal Pendidikan Anak: AWLADY Vol. 5 No. 1, 2019), hal. 6-12.



- 3) Pembentukan moral menjadi lebih tanggap, peka, jujur dan tulus;
- 4) Pembentukan kemampuan sosial, yaitu mampu bersaing, bekerjasama, berdisiplin, bersahabat, dan berkebangsaan.<sup>8</sup>

Permainan *hockey* telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan fisik motorik, seperti dalam jurnal penelitian Rafika Firdani Auliya dan Heryanto Nur Muhammad yang berjudul “Peranan Tingkat Kondisi Fisik dan Keterampilan Bermain Hockey dalam Pencapaian Prestasi” yang menjelaskan bahwa Permainan *hockey* adalah permainan yang kemenangannya dihitung dari banyaknya bola masuk ke gawang lawan yang masing-masing pemainnya membutuhkan kelengkapan kondisi fisik dan keterampilan bermain yang baik guna untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi. Komponen kondisi fisik antara lain, kekuatan, daya tahan, daya ledak otot, kecepatan, koordinasi, fleksibilitas, kelincahan, keseimbangan, ketepatan, dan reaksi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Uswatun Hasanah, *Penggunaan Alat Permainan Edukatif pada TK di Kota Metro Lampung*, (Jurnal Pendidikan Anak: AWLADY Vol. 5 No. 1, 2019).

<sup>9</sup>Rafika Firdani Auliya dan Heryanto Nur Muhammad, *Peranan Tingkat Kondisi Fisik dan Keterampilan Bermain Hockey dalam Pencapaian Prestasi*, (Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Vol. 08 No. 02, 2020), hal. 51-59.



Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan memang mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak.

## 2. Keterampilan Fisik Motorik Anak

### a. Pengertian Motorik Halus

Permendikbud No. 137 tahun 2004 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pasal 10 ayat 1 tentang lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.<sup>10</sup> Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan anak berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik kasar dan motorik halus. Motorik merupakan keterampilan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Permendikbud No. 137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

<sup>11</sup>Aisyah Sity Dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), hal. 15.

Koordinasi gerakan fisik dan motorik atau dapat disebut kecerdasan kinestetik atau gerak motorik merupakan salah satu bagian dari *multiple intelligences* yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus, seperti menggunakan alat-alat secara terampil, melompat, berlari, berheenti secara tiba-tiba dengan terampil dalam melakukan gerakan senam, menari, silat, dan lain-lain. Kecerdasan ini juga mencakup keterampilan tubuh khusus, seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, kecepatan, taktil, dan haptik. Perkembangan kecerdasan dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh dan motorik sejalan dengan perkembangan keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) serta memadukan gerakan keduanya dengan koordinasi yang seimbang.

Pada tahap yang lebih jauh kemampuan ini terwujud, baik dalam kemampuan menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan (misalnya, sebagai aktor, pantomim, atlet, penari, dan lain-lain), maupun kemampuan menggunakan tangan untuk memproduksi atau

mentransformasi suatu benda (misalnya, sebagai pemahat, pelukis, mekanik, ahli bedah, dan lain-lain).

Dunia anak adalah dunia bermain, oleh karena itu para ahli menawarkan konsep belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Dengan memadukan antara keduanya, maka esensi belajar tetap ada dalam permainan anak, dan anak juga tidak diasingkan dari dunia bermainnya. Bermain bermanfaat bagi perkembangan fisik atau motorik, perkembangan kognitif, perkembangan afektif, serta perkembangan sosial emosional anak.<sup>12</sup>

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh yang berhubungan dengan kematangan dan pengendalian gerak tubuh, yaitu: motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri; dan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh.<sup>13</sup>

Pada umumnya motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus, motorik kasar adalah

---

<sup>12</sup>Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 97.

<sup>13</sup>Richard Decaprio, *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hal. 14.

kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh, motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya.<sup>14</sup> Sedangkan motorik halus adalah yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (tangan dan jari-jari) dan dipergunakan untuk memanipulasi lingkungan. Sebagai mana diketahui bahwa kontrol tangan dimulai dari bahu yang menghasilkan gerak lengan yang kasar menjadi gerak siku yang baik dan akhirnya gerakan pergelangan tangan dan jari-jari. Keterampilan motorik halus yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian meliputi otot kecil, terutama di bagian jari tangan contohnya adalah menulis, menggunting, menggambar, dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan fisik motorik anak sangatlah penting untuk ditingkatkan karena secara tidak langsung perkembangan fisik motorik anak akan menentukan keterampilan dalam bergerak misalnya berjalan, melompat, dan menggenggam mainan juga keterampilan-keterampilan tangan lainnya.

---

<sup>14</sup>Sunaryo Sunardi, *Investasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2014), hal. 113.

<sup>15</sup>Hasnida, *Panduan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2016), hal. 7.

## b. Aspek Perkembangan Fisik Motorik Anak

Pada umumnya perkembangan anak yang seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya. anak menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, dan sebagainya serta anak menggerakkan kaki untuk menendang bola, lari mengejar teman saat bermain. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu (*determinant factor*) kelancaran proses belajar baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak. Sesuai dengan perkembangan fisik motorik anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik anak itu secara fungsional.<sup>16</sup>

Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan, sedangkan keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus, seperti mengancing baju,

---

<sup>16</sup>Nani Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 59-60.



menggenggam mainan, ataupun keterampilan tangan.<sup>17</sup> Kemampuan fisik motorik kasar mendeskripsikan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Pada kemampuan motorik kasar, anak usia dini dapat melakukan gerakan badan secara kasar atau keras seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar, dan berjongkok. Kemampuan fisik motorik halus mendeskripsikan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar berlatih. Pada kemampuan motorik halus, anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Kemampuan motorik halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya.<sup>18</sup>

Perkembangan kemampuan mengkoordinasikan gerakan tubuh atau fisik motorik terdiri dari tiga dimensi berikut:

---

<sup>17</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Mila Rachmawati (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 210-216.

<sup>18</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 111.

- 1) *Posture*, yaitu kemampuan mengkoordinasikan persepsi visual dan persepsi motorik secara tepat sehingga individu dapat memposisikan tubuhnya di antara objek-objek di sekitarnya. Contohnya yaitu anak bisa melangkah dengan benar tanpa menginjak batu atau masuk ke lubang karena matanya melihat apa yang ada di sekitarnya aman, anak juga bisa mengancing baju karena matanya yang memberikan petunjuk dimana kancing dan lubang kancing berada.
- 2) *Laterality*, yaitu kemampuan dalam menggerakkan otot kasar dan halus sesuai dengan arah yang dituju, seperti kemampuan berjalan, kemampuan memegang benda kecil dan lain sebagainya.
- 3) Perpaduan *posture* dan *laterality* merupakan prasyarat dalam melakukan koordinasi gerakan tubuh dan otot atau motorik, baik gerakan tubuh yang melibatkan otot kasar, seperti berjalan, melompat, berlari, menarik, mendorong dan lain-lain, maupun gerakan tangan dan jari-jari tangan yang melibatkan koordinasi otot halus, seperti menulis, meronce, memahat, melukis, dan lain-lain.

c. Indikator Perkembangan Fisik Motorik Anak

Anak usia 4-6 tahun telah mampu melakukan koordinasi gerakan fisik dan motorik, baik itu kasar



dan halus secara seimbang. Di bidang gerakan tubuh yang melibatkan otot kasar, koordinasi gerakan fisik motorik kasar pada usia 4-6 tahun ini dapat diidentifikasi dari kemampuan anak dalam beberapa hal, di antaranya:

- 1) Mengendarai sepeda roda tiga atau roda dua.
- 2) Berlari dan berhenti dengan sempurna.
- 3) Memanjat dan menaiki tangga.
- 4) Melompat dengan satu kaki atau dua kaki dan meloncat jauh.
- 5) Berdiri secara seimbang dengan satu kaki.
- 6) Dapat meniti jembatan atau berjalan di atas balok secara seimbang.<sup>19</sup>

Sementara itu, dibidang gerakan tubuh yang melibatkan otot halus, hal-hal yang dapat dilakukan anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan gunting untuk memotong kertas.
- 2) Memasang dan membuka tali sepatu, kancing, ataupun resleting baju.
- 3) Menahan kertas dengan satu tangan sementara tangan yang lain digunakan untuk menulis, atau melakukan kegiatan lain.
- 4) Meronce manik-manik.
- 5) Melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk.

---

<sup>19</sup>Novan Ardy Wiyani, *Ibid*, hal. 111.

6) Memasukkan benang ke dalam jarum, dan lain-lain.

Berikut ini adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian perkembangan fisik motorik anak usia dini:<sup>20</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini**

Usia	Motorik Kasar	Motorik Halus
4-5 tahun	Menari mengikuti gerakan-gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dan sebagainya. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut).	Mengkoordinasikan jari-jari tangan dengan mata dalam melakukan gerakan yang lebih rumit dengan baik. Memasang dan melepas kancing baju. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni (menggambar, melukis, menari, dan lainnya). Membuat suatu bentuk dengan lilin atau tanah liat.
5-6 tahun	Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam meniruan atau senam. Meniti balok titian. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.	Menggambar dan menulis. Menggunting. Menempel gambar dengan tepat. Menyimpulkan tali sepatu. Menyikat gigi tanpa bantuan.

#### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Motorik Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan), faktor lingkungan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis, serta aktivitas

<sup>20</sup>Permendikbud No. 137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, berkemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.<sup>21</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas pengembangan anak ditentukan oleh:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri yang meliputi pembawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan.<sup>22</sup>

Pembelajaran motorik kasar di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan kerjasama anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, seperti berlari, berjalan, melompat, memukul, menendang, berlari, dan lain-lain. Sedangkan pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan, yang bisa dilatih dan dikembangkan dengan kegiatan dan rangsangan

---

<sup>21</sup>Richard Decaprio, *Op.Cit*, hal. 14.

<sup>22</sup>Richard Decaprio, *Ibid*, hal. 15.

yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus, di antaranya:

- 1) Bermain *puzzle*;
- 2) Menyusun balok;
- 3) Memasukkan benda ke dalam lubang;
- 4) Membuat garis;
- 5) Melipat kertas; serta
- 6) Menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar.<sup>23</sup>

Kecerdasan motorik siswa tidaklah sama, dan banyak hal yang mempengaruhi. Di sinilah pentingnya seorang guru dan orang tua dalam mengawasi kehidupan anak di lingkungan sekitarnya. Setiap anak di sekolah dapat mencapai tahapan perkembangan motorik yang optimal, asalkan mendapatkan stimulasi yang tepat dari guru serta lingkungan sekolahnya, sehingga guru dituntut melakukan kegiatan agar anak bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik dan sempurna. Semakin banyak yang dilihat, didengar, serta dialami oleh anak maka semakin banyak pula yang ingin diketahuinya.

Perkembangan fisik motorik anak tidaklah sama, dan banyak hal yang mempengaruhi. Disinilah pentingnya seorang guru dan orang tua dalam

---

<sup>23</sup>Richard Decaprio, *Ibid*, hal. 20-21.

mengawasi kehidupan anak di lingkungan sekitarnya. Setiap anak di sekolah dapat mencapai tahapan perkembangan fisik motorik yang optimal, asalkan mendapatkan stimulasi yang tepat dari guru serta lingkungan sekolahnya, sehingga guru dituntut melakukan kegiatan agar anak bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik dan sempurna.

### **3. Permainan *Hockey Table***

#### **a. Pengertian Permainan *Hockey Table***

*Hockey* berasal dari Mesir kuno, meski begitu olahraga *hockey* modern bermula di Inggris lalu menyebar ke Eropa hingga dibawa oleh Belanda ke Indonesia. Dahulu, *hockey* hanya dimainkan oleh pelajar Inggris, Belanda, dan India. Kemudian masuk ke Indonesia sekitar tahun 1920.<sup>24</sup> Peran kondisi fisik dan keterampilan bermain dalam suatu cabang olahraga merupakan faktor penting dalam meraih prestasi cabang olahraga. Salah satunya adalah cabang olahraga hockey. Hockey adalah salah satu cabang olahraga beregu atau tim yang dimainkan oleh dua regu dan kemenangannya dihitung dari banyaknya jumlah bola

---

<sup>24</sup>Vivi Sufiati, *Mengembangkan Sportivitas melalui Permainan Modifikasi HOT (Hoki Tiup)*, (Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 02 No. 02, 2021), hal. 152-171.

masuk ke gawang lawan. Hockey dapat dimainkan oleh pria dan wanita dari semua kalangan dan usia.

Cara memainkannya memakai alat pemukul berupa tongkat yang bengkok yang terbuat dari kayu, fiber, atau campuran (komposit) yang disebut sebagai stick. Stick terdiri 3 macam yaitu stick untuk indoor, field, ice. Selain stick, alat utama dalam permainan ini adalah bola, bola hockey juga terdiri dari 3 macam. Dilihat dari nama-nama bolanya olahraga hockey dibedakan menjadi 3 macam yaitu field hockey (Hockey lapangan/luar ruangan), indoor hockey (Hockey ruangan), ice hockey (Hockey es). Begitu juga dengan masing-masing jenis lapangan juga dibedakan sesuai jenis permainan hockey tersebut. Keterampilan dasar olahraga hockey yang harus dikuasai oleh pemain hockey pemula yaitu, push (mendorong bola), stop (menghentikan bola), dribble (menggiring bola). Namun tidak cukup dengan ketiga teknik tersebut, masih banyak teknik-teknik lanjutan yang harus dipelajari jika ingin menjadi pemain profesional.

Komponen kondisi fisik sendiri dibagi menjadi sepuluh macam, yaitu: daya tahan (endurance), kekuatan (strenght), kelentukan (fleksibility), kecepatan (speed), daya eksplosif (power), kelincahan (agility), keseimbangan (balance), ketepatan (acuricy),



koordinasi (coordination), reaksi (reaction). Olahraga hockey memiliki beberapa komponen penting seperti kondisi fisik (kecepatan, daya tahan, kelincahan, dan daya eksplosif atau power) dan antropometri. Unsur kondisi fisik yang perlu dilatih adalah: 1) Kekuatan; 2) Daya tahan otot; 3) Daya tahan jantung – pernafasan – peredaran darah (respiratio – cardiovasculair endurance); 4) Kelentukan persendian otot; 5) Kecepatan; 6) Agility; 7) Power”. Beberapa komponen tersebut itulah yang dominan dalam olahraga hockey.

Kecepatan yaitu salah satu unsur yang dilatih dalam olahraga hockey karena dibutuhkan untuk mengolah bola dan mengacaukan pertahanan lawan”. Kecepatan yaitu kinerja mekanik dalam tubuh yang mampu melawan waktu, jarak dan beban. Permainan hockey membutuhkan tingkat daya tahan yang baik dikarenakan permainan hockey membutuhkan intensitas tinggi. Daya tahan di bagi menjadi dua macam yaitu daya tahan aerobik dan anaerobik. Daya tahan aerobik digunakan pada saat berlari sepanjang permainan serta memberikan kesempatan terbaik untuk pemulihan. Dan daya tahan anaerobik merupakan digunakan pada saat pemain mengulang lari sprint tanpa kelelahan untuk menuju posisi serangan atau mengejar ke posisi pertahanan dengan intensitas yang



cepat. Daya tahan sangat dibutuhkan dalam melakukan segala tindakan eksplosif seperti sprinting intermittent dengan banyak melakukan perubahan arah, jelajah, dan menggiring bola, menempatkannya dalam kategori latihan berat. Untuk menunjukkan penampilan terbaik, pemain membutuhkan interval daya tahan yang optimal. Kelincahan adalah salah satu komponen kondisi fisik yang sering digunakan dalam berolahraga yang membutuhkan perubahan posisi tubuh secara tiba-tiba dan komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Kelincahan digunakan pemain hockey pada saat menghindari lawan dan menggiring bola, selain itu kelincahan juga dapat menentukan pemain dalam keadaan bugar atau tidak. Daya ledak otot adalah salah satu komponen terpenting dalam permainan hockey karena digunakan pada saat merubah posisi berjalan ke posisi berlari untuk mengejar bola (adanya percepatan). Hal ini sering disebut dengan istilah power. Daya ledak otot atau power diperlukan untuk mendukung kekuatan dan kecepatan pada saat mengolah bola di dalam permainan akan menghasilkan tembakan cepat. Pergerakan lengan sangat berpengaruh, terutama saat melakukan teknik push.

Pemain hockey juga memerlukan penguasaan teknik dasar permainan hockey. Terdapat empat teknik

dasar yang harus dikuasai, yaitu menggiring bola, mengoper, menerima dan menembak. Teknik bermain hockey terdiri dari berbagai macam teknik dasar yaitu push (mendorong bola), stop (menghentikan bola), dribble (menggiring bola), flick (menjentikkan bola/mengangkat bola ke atas), hit (memukul bola), tackle (merebut bola), drive (memutar bola), dan sweep (menyisir bola). Namun tidak cukup dengan teknik-teknik tersebut, masih banyak teknik-teknik lanjutan (seperti yang sudah disebutkan di atas) yang harus dipelajari oleh pemain hockey yang ingin menjadi pemain yang profesional. Dalam proses latihan, teknik dasar haruslah dipelajari, dilaksanakan, dan dilatih dengan baik. Teknik dasar push dalam permainan hockey Push dalam olahraga hockey merupakan teknik mengumpan bola yang bertujuan untuk mendorong bola kuat kedepan dengan keras serta menyusur ke lantai. Dalam teknik push ini tidak ada gerakan ayunan. Anggota tubuh yang dominan gerak yaitu bagian pergelangan tangan serta memindahkan berat badan dari kaki kanan ke kaki kiri disertai mendorong bola. Gerakan lanjutannya adalah bola harus didepan dan mengarah ke arah yang dituju.

Permainan *hockey* adalah permainan yang kemenangannya dihitung dari banyaknya bola masuk

ke gawang lawan yang masing-masing pemainnya membutuhkan kelengkapan kondisi fisik dan keterampilan bermain yang baik guna untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi. Komponen kondisi fisik, antara lain: kekuatan, daya tahan, daya ledak otot, kecepatan, koordinasi, fleksibilitas, kelincahan, keseimbangan, ketepatan, dan reaksi.<sup>25</sup> Aktivitas mengembangkan keterampilan motorik anak dengan melakukan berbagai kegiatan fisik dalam bentuk permainan, seperti permainan petak umpet, olahraga senam, berenang, dan permainan hoki.<sup>26</sup>

Salah satu alat permainan edukatif dalam pembelajaran yang akan penulis gunakan adalah *hockey table*, yang merupakan alat permainan edukatif yang dibuat untuk melatih perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Hockey table* ini terbuat dari kayu yang memiliki 2 *grip* dan 1 *slab*. Permainan ini dilakukan dengan cara mengoper lempengan secara berlawanan. Lempengan yang diletakkan di atas *table* yang berbentuk persegi panjang dioper ke arah lawan hingga

---

<sup>25</sup>Rafika Firdani Auliya dan Heryanto Nur Muhammad, *Peranan Tingkat Kondisi Fisik dan Keterampilan Bermain Hockey dalam Pencapaian Prestasi*, (Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Vol. 08 No. 02, 2020), hal. 51-59.

<sup>26</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 80.

memasuki gawang yang ada di sebelah kiri dan sebelah kanan. Jika lempengan memasuki salah satu gawang lawan, maka skor lawan bertambah satu, dan seterusnya. Permainan ini berlangsung sampai menemukan pemenang dengan skor yang telah ditentukan.

Kegiatan belajar di PAUD lebih banyak dilakukan dengan bermain. Pada dasarnya, situasi PAUD didesain sebagai arena bermain. Apa saja yang ada selalu berkaitan dengan bermain. Hal ini dapat dilihat dari penataan benda-benda yang ada, warna, gambar dan peralatannya. Sehingga kalau kita memasuki lingkungan PAUD akan disambut dengan suara riuh dan aktivitas anak yang beragam. Menekankan bahwa bermain bagi anak berumur empat sampai tujuh tahun merupakan *condition sine qua non*, bila mau tumbuh secara sehat dan mental.

b. Manfaat Permainan *Hockey Table*

Adapun manfaat permainan *hockey table*, yaitu:

- 1) Meningkatkan daya konsentrasi anak.
- 2) Peningkatan koordinasi dan keseimbangan tubuh anak.
- 3) Melatih kemampuan berkomunikasi.
- 4) Mengembangkan keterampilan fisik motorik anak.

- 5) Membantu anak mengenali potensi yang ada dalam diri.
- 6) Memberi kesempatan anak untuk berasosialisasi untuk memperkaya dan mendapat pengetahuan.<sup>27</sup>

Manfaat dari permainan *hockey table* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dapat mengembangkan keterampilan fisik motorik anak usia 5-6 tahun, sesuai dengan manfaat dari permainan pada umumnya.

#### c. Pengaruh Permainan *Hockey Table* terhadap Keterampilan Fisik Motorik

Saat anak bermain bersama secara bergantian dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan fisik motorik, sosial, menjadikan karakter yang baik, anak secara aktif dalam pembelajaran, anak melakukan komunikasi dengan temannya, anak tidak kasar dalam bersikap, mau mengantri, menghargai temannya, dan mau bekerja sama.<sup>28</sup>

Adapun pengaruh dari permainan *hockey table* terhadap keterampilan fisik motorik anak dalam penelitian ini, yaitu:

---

<sup>27</sup>Siti Nur Hayati, Khamim Zarkasih Putro, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Vol. 4 No. 1, 2021), hal. 57.

<sup>28</sup>Vivi Sufiati, *Mengembangkan Sportivitas melalui Permainan Modifikasi HOT (Hoki Tiup)*, (Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 02 No. 02, 2021), hal. 152-171.

- 1) Anak mau berbaris dengan teratur sesuai dengan giliran main
- 2) Anak dapat menggerakkan tangan kanannya dengan baik.
- 3) Anak dapat menggerakkan tangan kirinya dengan baik.
- 4) Anak dapat menggerakkan kakinya dengan baik.
- 5) Anak dapat melangkah dengan baik
- 6) Anak dapat memukul *slab hockey*.
- 7) Anak dapat memungut *slab hockey* yang jatuh keluar *table*.
- 8) Anak dapat memegang *grip hockey* dengan benar.
- 9) Anak memberikan semangat dengan bertepuk tangan saat teman timnya bermain.
- 10) Anak dapat bermain dengan sportif.
- 11) Anak dapat menggerakkan kepalanya mengikuti arah *slab hockey*.
- 12) Anak dapat menangkis *slab hockey* yg dipukul lawan
- 13) Anak dengan tepat memasukkan *slab hockey* dalam lubang gol.

## **B. Kajian Pustaka**

1. S. Suryameng, 2016. *Metode Bermain Playdough untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Kelompok A di TK Tunas Gading Yogyakarta.*



Hasil penelitiannya adalah: (1) Kegiatan bermain *playdough* yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini 4-5 tahun di TK Tunas Gading Yogyakarta. (2) Proses peningkatan keterampilan motorik halus pada anak kelompok A dapat ditingkatkan melalui bermain *playdough*. Proses pembelajaran pada kelompok A di TK Tunas Gading Yogyakarta menggunakan bermain *playdough* yaitu dimulai dengan meremas dan menekan adonan menjadi mudah dibentuk dan tidak lengket, memotong dan membuat berbagai variasi *playdough* sesuai dengan tema pembelajaran. (3) Perubahan atau modifikasi bermain *playdough* yang digunakan sebagai tindakan yaitu menyusun aktivitas bermain *playdough* sesuai dengan tema yang sedang berlangsung di TK Tunas Gading, variasi bentuk dan warna bahan dari *playdough* dalam setiap siklus, dan pembelajaran secara kelompok. Keberhasilan tindakan bermain *playdough* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus tergantung pada intensitas pelaksanaan latihan yang dilakukan. (4) Perubahan ke arah lebih baik dari praktik-praktik sebelumnya yaitu peserta didik lebih aktif dan antusias selama mengikuti proses pembelajaran, peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, melaksanakan pembelajaran lebih menarik dan



menantang rasa ingin tahu peserta didik. (5) Guru peneliti merasakan peningkatan kesadaran, pengetahuan, atau keterampilan diri dalam mengatasi dan menghadapi permasalahan kelasnya melalui penerapan tindakan bermain playdough sebagai ide kreatif yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.<sup>29</sup>

Adapun persamaan penelitian ini adalah melatih keterampilan motorik anak serta meningkatkan daya konsentrasi pada anak melalui gerak pada otot tangan. Untuk perbedaannya adalah perbedaan model alat permainan yang digunakan untuk melatih kegiatan motorik pada anak.

2. Uswatun Hasanah, 2019. *Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) pada TK di Kota Metro Lampung.*

Hasil penelitiannya bahwa ketepatan penggunaan APE di TK Se-Kota Metro dapat diperoleh dengan memprioritaskan dalam pemilihan APE ditinjau dari segi kebermanfaatannya yang berdampak pada aspek perkembangan anak yang terdiri dari kemampuan kognitif, seni, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan nilai agama moral. Ditinjau dari persamaannya maka kedua penelitian ini sama-sama menggunakan media yaitu

---

<sup>29</sup>S. Suryameng, *Metode Bermain Playdough untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Kelompok A*, (Jurnal: Vol. 3, No. 2, 2021), hal. 197 – 206.

alat permainan edukatif untuk kegiatan penelitian. Sementara hal yang membedakan kedua penelitian ini yaitu metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik.<sup>30</sup>

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan APE untuk meningkatkan perkembangan pada anak. Untuk perbedaannya adalah perbedaan pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.

3. Vivi Sufiati dan Dwindi Damayanti, 2021. *Mengembangkan Sportivitas melalui Permainan Modifikasi HOT (Hoki Tiup) di Rumah Belajar All Kids.*

Hasil penelitiannya adalah permainan HOT (Hoki Tiup) digunakan untuk menstimulasi sportivitas anak. Kegiatan ini dimulai dari guru membuat perencanaan permainan beserta alat main. Guru membuat alat permainan HOT (Hoki Tiup) dengan peralatan yang mudah ditemukan dan aman untuk anak. Guru mengajarkan permainan dengan memberikan contoh. Sikap adil ditandai dengan anak mulai menaati aturan main ketika bermain dengan semua teman. Sikap menghormati ditunjukkan melalui ekspresi wajar ketika

---

<sup>30</sup>Uswatun Hasanah, *Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) pada TK di Kota Metro Lampung*, (Jurnal Pendidikan Anak: AWLADY Vol. 5 No. 1, 2019), hal. 23-32.

mengalami kemenangan maupun kekalahan. Hasil akhir dari permainan tidak menimbulkan permusuhan sesama teman karena anak mulai belajar menerima hasil permainan. Pengembangan sportivitas selanjutnya dapat distimulasi lagi dengan memberi contoh anak untuk menghibur teman yang kalah dan terus mencoba jika mengalami kekalahan. Guru bisa mengembangkan permainan lain yang lebih bervariasi untuk menstimulasi sportivitas anak.<sup>31</sup>

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menstimulasi aspek perkembangan pada anak dengan menggunakan alat permainan yang sudah dimodifikasi aman untuk anak usia dini. Untuk perbedaannya adalah perbedaan dalam mengembangkan keterampilan aspek pada anak.

4. Baik Nilawati, Nurhasanah, Ika Rachmayani, dan I Nyoman Suarta, 2017. *Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Lembaga PAUD/TK memiliki alat permainan edukatif untuk pengembangan atau stimulasi tumbuh kembang motorik halus anak. (2) Rasio APE untuk pengembangan motorik

---

<sup>31</sup>Vivi Sufianti dan Dwinda Damayanti, *Mengembangkan Sportivitas melalui Permainan Modifikasi HOT (Hoki Tiup)*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Vol. 2 No. 2, 2021).

halus anak belum terpenuhi sehingga guru cenderung dalam pembelajaran memberikan contoh kemudian beberapa atau salah satu anak diminta mengerjakan atau menunjukkan kinerjanya bekerja sesuai dengan contoh yang disampai guru, sementara anak yang memperhatikan dan menunggu giliran. (3) Pemanfaatan APE dalam pengembangan motorik halus lebih sering gurumemanfaatkan APE dari bahan alam walaupun APE yang lain dimiliki tetapi pemanfaatannya kadang-kadang dan jarang untuk stimulasi tumbuh kembang motorik halus anak. (4) Kegiatan main atau aktifitas pembelajaran yang dibuat guru dengan memanfaatkan APE dalam stimulasi tumbuh kembang motorik halus anak belum tampak anak terstimulasi secara sistematis dan berkelanjutan. (5) Guru menyatakan pengembangan motorik halus lebih pada pengembangan kelenturan dan koordinasi motorik halus dengan aspek atau bagian motorik halus lain, pada hal secara konseptual guru mest mengembangkan aspek motorik halus anak secara sistematis dan berkelanjutan yang mencakup melatih kekuatan, kelenturan, kordinasi dan kelincahan.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan kemampuan fisik motorik halus anak melalui permainan edukatif. Untuk

perbedaannya adalah dalam metode penelitian yang digunakan.

5. Kadek Hengki Primayana, 2020. *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase pada Anak Usia Dini*.

Hasil penelitiannya adalah mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media kolase pada anak usia dini sesuai dengan prosedur, yaitu merencanakan gambar, menyiapkan alat dan bahan untuk digunakan dalam kegiatan kolase, menjelaskan dan mengenalkan alat dan bahan yang akan dibuat untuk kegiatan kolase dan bagaimna caranya, menjelaskan pada saat penempelan yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasi kannya sehingga hasilnya tidak keluar dari garis, membimbing anak dalam proses penempelan bahan yang disediakan terhadap gambar, dan melakukan penilaian kepada hasil karya anak.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengembangangkan keterampilan fisik motorik halus anak melalui alat permainan edukatif. Untuk perbedaannya adalah perbedaan pada media permainan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Kadek Hengki Primayana, *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus berbantuan Media Kolase pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Agama dan Budaya: Vol. 4, No. 1, 2020), hal. 99.



**Tabel 2.2**  
**Kajian Teori**

No.	Nama / Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	S. Suryameng, 2016	Melatih keterampilan motorik anak serta meningkatkan daya konsentrasi anak	Berbeda alat permainan yang digunakan untuk melatih kegiatan motorik pada anak
2.	Uswatun Hasanah, 2019	Menggunakan APE untuk meningkatkan perkembangan pada anak	Metode penelitian yang digunakan berbeda
3.	Vivi Sufiati dan Dwinda Damayanti, 2021	Menstimulasi aspek perkembangan pada anak dengan menggunakan ala permainan yang dimodifikasi	Berbeda aspek perkembangan yang diteliti
4.	Baik Nilawati Dkk, 2017	Mengembangkan fisik motorik halus anak menggunakan APE	Berbeda metode penelitian yang digunakan
5.	Kadek Hengki Primayana, 2020	Mengembangkan keterampilan fisik motorik halus berbantuan APE	Berbeda alat permainan dukatif

### C. Rumusan Penelitian

Hipotesis ialah jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul.<sup>33</sup> Hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 152.

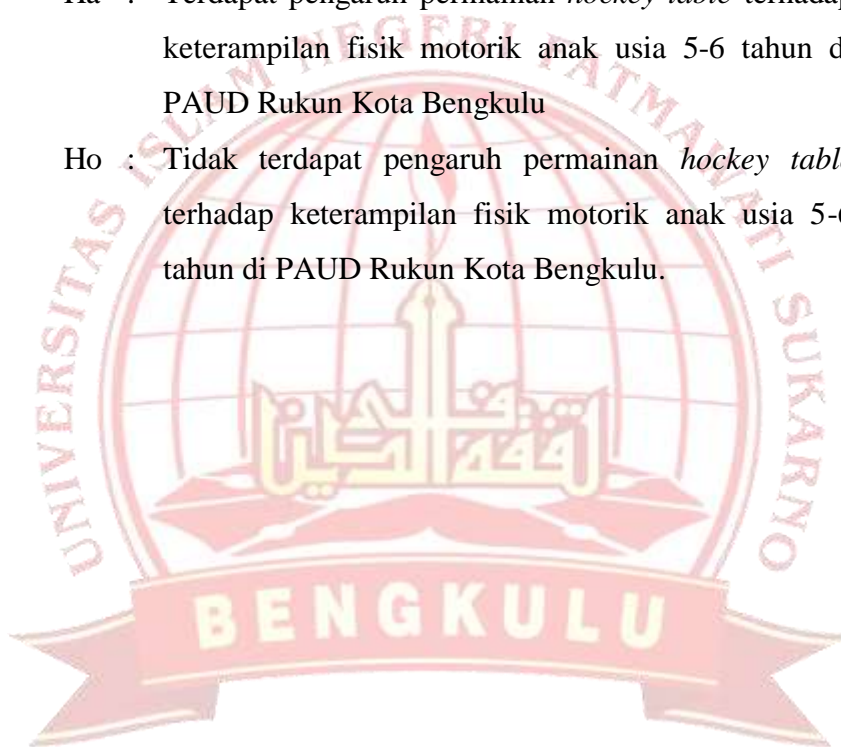


bentuk pertanyaan.<sup>34</sup> Hipotesis sebagai asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.<sup>35</sup>

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh permainan *hockey table* terhadap keterampilan fisik motorik anak usia 5-6 tahun di PAUD Rukun Kota Bengkulu

Ho : Tidak terdapat pengaruh permainan *hockey table* terhadap keterampilan fisik motorik anak usia 5-6 tahun di PAUD Rukun Kota Bengkulu.



---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 62.

<sup>35</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 20.